

**POLA HUBUNGAN PETANI KARET DENGAN PEDAGANG PENGUMPUL
DI DESA PULAU BUSUK JAYA KECAMATAN INUMAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**THE PATTERN OF THE RELATION RUBBER WITH TRADERS
AT PULAU BUSUK JAYA VILLAGE INUMAN SUBDISTRICT
KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

**Bamba Indalis¹, Evy Maharani², Shorea Khaswarina²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Bambaindalis@yahoo.com (085278591732)**

ABSTRACT

This study aims to identify patterns of marketing channels made by farmer of rubber at Pulau Busuk Jaya village, analyze the efficiency of the marketing of rubber at Pulau Busuk Jaya village, knowing the social relationship between the *Tauke* and the farmer of rubber and knowing the interest and impeller factors of farmers to sell the rubber to the *Tauke*. The results showed that the marketing channels that occurred in the Pulau Busuk Jaya village consists of two marketing channels, namely channel 1 of the traders (*Tauke*) to wholesalers (outside the village) and go directly to the PT. Agrolestari Kuantan Singingi and on channel 2 of the traders (*Tauke*) go to the PT. Agrolestari Kuantan Singingi. Social relations that occur between the farmer of rubber and the *Tauke* which is a measure of the size of wealth, the size of honor, power and authority, size and knowledge. The interest and impeller factors of rubber farmer sell to the *Tauke* is influenced by several factors of which the interest factor that is price, provision of capital, social relation between farmer and traders (*Tauke*) appropriate bargaining system and the trust factor. Then the impeller factor is the relationship of debt, the amount of production and sources of funding).

Keywords: Marketing, efficiency, social relations between traders and farmers.

PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan pada zaman sekarang ini berperan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, penyediaan pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan lain sebagainya. Pertanian juga mampu menghidupkan kembali roda ekonomi dalam mendorong pertumbuhan sektor lainnya sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang berproduktivitas tinggi serta menjadikan petani sebagai subjek dalam pembangunan nasional.

Tanaman perkebunan karet di Propinsi Riau merupakan salah satu tanaman yang tak asing lagi dimata masyarakat, karena sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (*sempit*) dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan, pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi moderen. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet tetap mendominasi sehingga usaha ini patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia. setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, terutama

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

tanaman karet dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya yang tidak begitu luas dan berkembang relatif sangat lambat. Perkembangan luas areal tanaman perkebunan di Kecamatan Inuman setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, terutama tanaman karet dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya yang

Pemasaran karet yang terjadi di Desa Pulau Busuk Jaya yaitu petani menjual hasil panennya melalui tauke dalam, namun tauke dalam yang membeli hasil karet tersebut tidak langsung menjual ke pabrik PT. Agrolestari Kuantan Singingi melainkan menjualnya lagi kepada pedagang pengumpul besar (tauke luar). Kemudian tauke besar (tauke luar) baru menjualnya ke pabrik PT. Agrolestari Kuantan Singingi sehingga mengalami rantai distribusi pemasaran yang panjang.

Perkembangan tanaman perkebunan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Mayoritas masyarakat di Desa Pulau Busuk Jaya adalah bermata-pencarian sebagai petani karet yang dalam proses pemasaran karet petani lebih memilih ke tauke dibandingkan langsung menjual ke pabrik karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah faktor modal, keterkaitan antara petani dengan tauke dan transportasi yang kurang memadai. Berdasarkan permasalahan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan sosial petani karet dan tauke di Desa Pulau Busuk Jaya, faktor apakah yang mendorong petani menjual karet ke tauke di Desa Pulau Busuk Jaya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan sosial antara petani karet dengan tauke, mengetahui faktor penarik dan pendorong petani melakukan penjualan karet ke tauke.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

tidak begitu luas dan berkembang relatif sangat lambat.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang pada umumnya tercatat sebagai kabupaten yang memiliki banyak perkebunan karet dan nomor dua setelah Kabupaten Kampar. Perkembangan luas areal tanaman perkebunan di Kecamatan Inuman

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah ini sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian yang mengusahakan budidaya tanaman karet dan didalam pemasarannya petani karet sangat tergantung kepada tauke.

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari sampai dengan Bulan Mei 2014. Tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data serta penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*, dengan pertimbangan dimana populasi yang dipilih adalah petani karet swadaya. Petani karet sebanyak 389 orang, dari jumlah populasi diambil sample 10% yaitu sebanyak 40 orang yang dilakukan secara *Simpel Random Sampling*, selanjutnya dengan proses pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing sampel tersebut. Sampel untuk pedagang pengumpul diambil berdasarkan saluran pemasaran yang dilakukan oleh petani sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dari petani sampel dengan menggunakan daftar kuisisioner yang disusun sebagai alat bantu serta melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder yang

diperlukan diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Kepala Desa, Kantor Cabang Pertanian, Kantor Dinas Perkebunan Kuantan Singingi.

Analisis Data

1. Hubungan Sosial Petani Karet dengan Tauke

Tujuan penelitian pertama dijawab dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah membuat penyajian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan penyajian analisis kualitatif yaitu penganalisaan data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikan sesuai dengan data dan fakta dilapangan.

2. Faktor Penarik dan Pendorong

Tujuan penelitian yang kedua, dijawab dengan dengan data yang ada kemudian ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan penyajian analisis kualitatif yaitu menggambarkan seluruh objek penelitian dan menguraikan sesuai dengan data dan fakta dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Antara Petani Karet dengan Tauke (*Patron-Client*)

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial muncul akibat ada gejala dimana masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan, yakni perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Masyarakat selalu mempunyai sesuatu yang dihargai, sesuatu itu adalah dapat berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status kebangsaan, kekuasaan, atau hal-hal yang bersipat ekonomis. Pelapisan sosial

sebenarnya mulai ada sejak masyarakat itu mengenal kehidupan bersama, dari masyarakat sederhana hingga masyarakat modern. Stratifikasi sosial adalah sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu, kedalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, *priviles* dan *prestise* (Syarbaini, 2009)

Dasar-dasar pembentukan lapisan sosial kriteria atau ukuran yang dominan atau menonjol sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Faktor Persaingan

Secara teknis menjual karet kepada pedagang pengumpul (tauke) desa lebih mudah dibandingkan menjual ke pabrik, dimana petani hanya menyediakan karet dalam bentuk ojol kemudian pedagang pengumpul desa datang untuk membelikan tidak ada persyaratan khusus untuk pembelian mutu dan sebagainya. Penimbangan dan pembelian ditempat, alasannya petani karet sulitnya bagi petani yang tidak ada tenaga pembantu dalam pengangkutan dan tidak tersedianya dana untuk menambah tenaga kerja, selain itu petani karet menyatakan bahwa tidak adanya grading (tidak mempermasalahkan mutu karet) sehingga memudahkan dalam penjualan karet.

2. Ukuran Kekayaan

Kekayaan (materi atau keberadaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka termasuk lapisan paling teratas dalam lapisan sosial, demikian juga sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan kedalam lapisan yang rendah. Berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan bahwa tauke memiliki modal yang dibutuhkan petani untuk kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anak. Ketersediaan modal yang dimiliki

pedagang pengumpul (tauke) menjadi penyebab petani tergantung ketauke.

3. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari lapisan sosial masyarakat, biasanya mereka menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang berperilaku dan berbudi luhur. Berdasarkan hasil dilapangan ukuran kehormatan menjelaskan ukuran kekuasaan antara tauke dengan petani dalam hal ini tauke memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan petani baik dari segi modal maupun dalam segi lainya seperti peralatan dan luas lahan.

4. Ukuran Kekuasaan dan Wewenang

Orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang, paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya. Kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan. Berdasarkan hasil dilapangan tauke lebih berkuasa dan berwewenang dalam penetapan harga karet dengan harga Rp 7.000/kg sehingga petani tidak bisa berkomentar karena petani memiliki hutang dan pinjaman modal ketauke dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan wawancara dilapangan rata-rata petani menjual hasil produksinya karetnya kepada tauke, hal ini diakibatkan karena akses jual dan transaksi dengan tauke lebih mudah dan cepat.

5. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan hasil dilapangan ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan, akan

menempati lapisan tinggi dalam sistem lapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini, jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih nilai tinggi dari pada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaannya. Kehidupan masyarakat paling sederhana tidak dijumpai adanya stratifikasi sosial. Semua orang memiliki kategori usia dan jenis kelamin yang sama melakukan jenis pekerjaan yang kurang lebih sama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, hal ini disebabkan karena manusia dalam usaha untuk kelangsungan hidupnya selalu tergantung dengan orang lain yang berada pada lingkungan setempat. Hal ini terwujud dalam interaksi sosial yang berlangsung pada lingkungan dan bisa juga dalam bentuk pertalian antara pihak-pihak terkait dan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya, dan juga dalam bentuk hubungan antara petani karet dengan tauke yang bersifat saling menguntungkan.

Tabel 1. Faktor penyebab hubungan patron-klien.

No	Faktor Penyebab Hubungan Patron-Klien	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1	Pemasaran Hasil Produksi	20	50
2	Konsumsi	15	37.50
3	Biaya Kesehatan	3	7.50
4	Biaya Pendidikan Anak	2	5
Jumlah		40	100

Sumber: Data olahan, 2014

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa faktor penyebab hubungan patron-klien yang paling dominan (terbanyak) adalah pemasaran hasil produksi sebanyak 20 orang (50%) selanjutnya konsumsi sebanyak 15 orang (37,50%), biaya kesehatan anak sebanyak 3 orang (7,50%)

dan biaya pendidikan anak sebanyak 2 orang (5%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab hubungan patron-klien yang paling dominan yaitu pemasaran hasil produksi.

Tabel 2. Faktor penarik petani melakukan penjualan ke tauke

No	Faktor Penarik	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1	Faktor Harga	4	10
2	Pemberian Modal	12	30
3	Hubungan Keluarga	6	15
4	Hubungan Sosial	10	25
5	Sistem Perundingan yang Sesuai	5	12,50
6	Faktor Kepercayaan	3	7,50
Jumlah		40	100

Sumber: Data Lapangan, 2014

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan faktor penarik petani menjual hasil produksinya ke tauke yang paling dominan yaitu faktor pemberian modal sebanyak 12 orang (30%). faktor harga sebanyak 4 orang (10%), selanjutnya faktor hubungan keluarga sebanyak 6 orang (15%), hubungan sosial sebanyak 10 orang (25%) sistem perundingan yang sesuai 5 orang (12,50%) dan faktor

kepercayaan sebanyak 3 orang (7,50%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor pemberian modal merupakan suatu faktor yang membuat petani tertarik untuk menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul yaitu tauke. Modal yang diberikan tauke kepada petani berupa pinjaman uang untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk menambah modal usaha.

Tabel 3. Faktor pendorong petani menjual hasil produksi ke pedagang pengumpul.

No	Faktor Pendorong	Petani (jiwa)	Persentase (%)
1	Keterkaitan Hutang	21	52,50
2	Jumlah Produksi	2	5
3	Sumber Dana	17	42,50
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Lapangan, 2014

Berdasarkan ini menunjukkan faktor pendorong petani menjual ketauke dikarenakan oleh faktor keterkaitan hutang yaitu sebanyak 21 orang (52,50%) selanjutnya karena faktor jumlah produksi sebanyak 2 orang (5%) serta sumber dana sebanyak 17 Orang (42,50). berdasarkan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan membuat petani terdorong menjual hasil produksinya ketauke adalah faktor keterkaitan hutang dengan adanya faktor tersebut membuat petani terdorong untuk menjual hasil produksinya ke tauke.

Permasalahan

Tabel 4. Permasalahan yang dihadapi Petani

No	Permasalahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Fluktuasi Harga	25	62,50
2	Timbangan pedagang kurang bagus	1	2,50
3	Potongan karet yang besar (5% dari berat total)	2	5
4	Faktor cuaca	7	17,50
5	Akses jalan	3	7,50
6	Transportasi	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Lapangan, 2014

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 40 sampel, ada 25 jiwa yang terkena dampak dari fluktuasi harga dengan persentase 62,50% dikarenakan oleh pasar global dan kebijakan pemerintah. Permasalahan selanjutnya yaitu tentang timbangan pedagang yang kurang bagus hanya berdampak pada 1 jiwa dengan persentase 2,50% sehingga membuat petani merasa dirugikan, hal ini disebabkan timbangan jarang di kir (Pengakuratan Timbangan). Untuk permasalahan berikutnya yaitu potongan karet yang terlalu besar (5% dari berat total) yang berdampak pada 2 jiwa dengan persentase (5%), dikarenakan karet masih basah dan banyak mengandung air. Faktor cuaca juga merupakan permasalahan yang sering dihadapi petani dengan jumlah

sebanyak 7 jiwa dengan persentase (17,50%), hal ini menentukan jumlah produksi karet petani, apabila musim penghujan petani tidak bisa memproduksi karetnya dan apabila musim kemarau panjang produksi latek petani menurun, hal ini membuat pendapatan petani berkurang. Kemudian permasalahan yang juga dihadapi petani adalah masalah akses jalan, dimana jalan banyak terdapat lobang-lobang dan ukuran jalan yang kecil sehingga pada musim hujan susah untuk dilewati oleh petani. Hal ini berdampak pada akses untuk mengangkut hasil produksi karet petani.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan paling dominan yang dihadapi petani adalah masalah fluktuasi

harga karet yang tidak stabil (62,50%). Sedangkan permasalahan yang paling sedikit dihadapi oleh petani karet adalah timbangan pedagang pengumpul yang kurang bagus (2,50%), sehingga dengan

banyaknya permasalahan tersebut berdampak kepada berkurangnya pendapatan petani karet.

Tabel 5. Permasalahan yang dihadapi Tauke

No	Permasalahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Persaingan harga dengan pedagang yang lain atau harga yang tidak stabil	3	60
2	Kadar air ojol yang tinggi	1	20
3	Latek curian	1	20
	Jumlah	5	100

Sumber: Data Lapangan, 2014

Tabel diatas menjelaskan bahwa permasalahan yang paling sering dihadapi oleh pedagang pengumpul adalah persaingan harga dengan pedagang pengumpul lain dan harga yang tidak stabil dengan jumlah jiwa sebanyak 3 jiwa (60%), hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesepakatan tertulis tentang ketetapan harga beli karet antara pedagang pengumpul yang satu dengan pedagang pengumpul yang lain. Permasalahan berikutnya yaitu kadar air ojol yang tinggi (20%) disebabkan oleh kondisi karet yang masih basah. Kemudian masalah yang juga sering dihadapi adalah latek curian (20%), hal ini disebabkan faktor ekonomi. Berdasarkan penjelasan di atas permasalahan paling dominan yang dihadapi pedagang pengumpul yaitu persaingan harga dengan pedagang yang lain atau harga yang tidak stabil. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya lembaga yang mengawasi tentang ketetapan harga jual beli karet yang terdapat di desa tersebut. Sedangkan permasalahan yang paling sedikit yang dihadapi pedagang pengumpul yaitu kadar air yang tinggi dan karet curian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pedagang pengumpul harus lebih teliti dan berhati-hati dalam membeli karet dari petani agar

pedagang pengumpul merasa tidak dirugikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Busuk Jaya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan sosial petani karet dan tauke merupakan suatu hubungan yang bersifat mutualisme (saling menguntungkan). Interaksi sosial antara petani karet dan tauke merupakan bentuk hubungan sosial ekonomi dimana masing-masing pihak saling membutuhkan. Bentuk hubungan sosial yang terjadi yaitu ukuran kekayaan, kehormatan, kekuasaan, wewenang, dan ilmu pengetahuan.
2. Faktor-faktor penentu terjadinya hubungan antara petani karet dengan tauke di antaranya yaitu:
 - a. Faktor penarik meliputi: faktor harga, sumber modal, hubungan kekeluargaan, hubungan sosial, sistem perundingan yang sesuai atau cocok dan sistem kepercayaan.
 - b. Faktor pendorong meliputi: faktor keterkaitan hutang, jumlah produksi, dan faktor sumber dana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Salah satu cara agar petani tidak lagi memiliki hutang dengan pedagang adalah dengan mengaktifkan lembaga-lembaga keuangan salah satunya adalah KUD.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar menstabilkan harga jual karet serta perbaikan sarana dan prasarana seperti jalan sehingga menunjang perkembangan perekonomian masyarakat pedesaan.
3. Diharapkan kepada pedagang pengumpul (tauke) pembentukan suatu organisasi atau kelompok-kelompok sehingga harga antara pedagang pengumpul yang satu dengan yang lainnya sama atau tidak ada perbedaan.
4. Adanya kebijakan dari pedagang pengumpul kepada petani tentang kualitas hasil produksi karetinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2012. Riau Dalam Angka. BPS Propinsi Riau.
- Kantor Cabang Dinas Perkebunan Kecamatan Inuman. 2013. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Inuman. Kantor Cabang Perkebunan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi, Kuantan Singingi.
- Kantor Cabang Dinas Perkebunan Kecamatan Inuman. 2013. Perkembangan Tanaman dan Aneka Tanaman Perkebunan Kecamatan Inuman.
- Syarbaini, S. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Edisi Pertama. Yogyakarta
- Taufiq, 2014. Pengantar Ilmu Pertanian. Global Pustaka Utama. Yogyakarta
- Soekartawi. 2001. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarbaini, S. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Edisi Pertama. Yogyakarta
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Setiawan Dan Andoko. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agromedia. Jakarta Selatan